



DAYA SAING EKSPOR PRODUK PERTANIAN INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Dahlia Naully

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu.

E-mail: dahlia.naully@yahoo.co.id

Abstract

This paper aims to analyze the competitiveness of Indonesian agricultural products compared to other ASEAN countries. In addition, this paper also analyzes the growth of Indonesia's export of agricultural products in ASEAN countries. Analyses were performed using analysis of Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share Analysis (CMSA). The data used is secondary data from UN Comtrade using HS code 1996 on 24 agricultural products with HS code ranging from 01 to 24.

The results show that the group of Indonesian agricultural products which have the highest competitiveness are group 15 (vegetable oil and animal dominated CPO), group 14 (vegetable planting materials, vegetable products etc) and group 18 (cocoa and cocoa preparation). Based on the CMSA, indicates that the growth of Indonesian exports of agricultural products to ASEAN countries during the period 2010-2013 increased by 22.9 percent. Growth was due to the competitiveness of Indonesian agricultural products increased. However, Indonesian exports of agricultural products to ASEAN countries has not been addressed to countries that have high import growth, and Indonesia has not exported agricultural products which have high demand in ASEAN countries.

Keywords: *Competitiveness, Export Agricultural Products, ASEAN.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diberlakukan akhir Desember 2015. Ini menyebabkan pasar di semua negara ASEAN akan terbuka lebar. Produk pertanian merupakan salah satu yang menjadi fokus dalam MEA. Dalam MEA telah diterapkan penghapusan semua tarif bea masuk untuk produk pertanian kecuali beras dan gula (*waivr*). Selain itu juga diterapkan penghapusan hambatan non tarif produk pertanian kecuali hambatan-hambatan yang terkait keamanan pangan yang diatur dalam *Sanitary and Phytosanitary (SPS) Measures, Standard dan Food safety*.

Manfaat diberlakukannya MEA yang akan diperoleh Indonesia tergantung daya saing produk-produk pertanian yang dimiliki Indonesia. Produk pertanian yang memiliki daya saing tinggi akan mampu berkembang sehingga ekspor Indonesia ke kawasan ASEAN akan semakin besar dan meningkatkan devisa negara. MEA dapat menjadi peluang dalam meningkatkan ekspor Indonesia ke intra-ASEAN. Ekspor Indonesia masih harus ditingkatkan agar laju peningkatan ekspor ke intra-ASEAN berimbang dengan laju peningkatan impor dari intra-ASEAN.

Spesialisasi pada ekspor produk pertanian yang berdaya saing tinggi diharapkan mampu meningkatkan nilai dan daya saing ekspor produk pertanian dalam menghadapi persaingan terutama persaingan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Dengan demikian informasi mengenai tingkat daya saing produk pertanian tersebut menjadi sangat penting dalam menentukan spesialisasi produk ekspor pertanian Indonesia. Dengan kata lain Indonesia harus mengetahui produk pertanian yang menjadi unggulan ekspornya ke negara-negara ASEAN.

Untuk mengetahui produk pertanian Indonesia yang memiliki keunggulan di negara-negara ASEAN, maka perlu dilakukan analisa mengenai daya saing ekspor produk pertanian Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor produk pertanian Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Selain itu, tulisan ini juga menganalisis pertumbuhan ekspor produk pertanian Indonesia di negara-negara ASEAN.

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder *time series* tahun 2004 sampai 2013. Data yang digunakan berasal dari *United Nations Commodity Trade Statistics* (UN COMTRADE). Negara-negara yang termasuk dalam negara ASEAN pada tulisan ini adalah tujuh negara ASEAN, yaitu Kamboja, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam. Data ekspor negara Brunei Darussalam, Laos dan Myanmar tidak lengkap sehingga tidak dimasukkan dalam analisis.

Pada analisis data yang menggunakan metode *Constant Market Share* (CMS), periode analisis yang pendek diperlukan sehingga tidak memungkinkan munculnya produk baru. Periode yang digunakan adalah 2010-2014. Pemilihan periode ini didasarkan bahwa pada tanggal 1 Januari 2010 sudah diberlakukan aliran bebas barang (*Free Flow of Goods*) bagi sepuluh negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina, Brunai, dan Singapura, Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam). Tarif bea masuk pada negara-negara tersebut sudah dihapuskan. Jadi *ASEAN Free Trade Area/AFTA* sudah berlangsung. Ini dapat menjadi acuan bagaimana daya saing produk pertanian Indonesia pasca diberlakukannya AFTA

Tabel 1. Pengelompokan Produk Pertanian yang Diperdagangkan di Kawasan ASEAN*)

Kode HS	Deskripsi Produk	Kode HS	Deskripsi Produk
01	<i>Live animal</i>	13	<i>Lac, gums, resins, vegetable saps and extracts nes</i>
02	<i>Meat and edible offal</i>	14	<i>Vegetable planting materials, vegetable products, etc</i>
03	<i>Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates nes</i>	15	<i>Animal, vegetable fats and olis, cleavage products, etc.</i>
04	<i>Dairy products, eggs, honey, edible animal product nes</i>	16	<i>Meat, fish and seafood, food preparation nes</i>

05	<i>Products of animal origin nes</i>	17	<i>Sugars and sugar confectionery</i>
06	<i>Live trees, plants, bulbs, roots, cut flower etc</i>	18	<i>Cocoa and cocoa preparations</i>
07	<i>Edible vegetables and certain roots and tubers</i>	19	<i>Cereal flour, starch, milk preparation and products</i>
08	<i>Edible fruits, nuts, peel of citrus fruit, mellon</i>	20	<i>Vegetable, fruit nut, etc, food preparations</i>
09	<i>Coffee, tea, mate and spices</i>	21	<i>Miscellaneous edible preparations</i>
10	<i>Cereals</i>	22	<i>Beverages, spirits and vinegar</i>
11	<i>Milling products, malt, starches, inulin, wheat gluten</i>	23	<i>Residues, wastes of food industry, animal fodder</i>
12	<i>Oil seeds, oleagic fruits, grain, seed, fruit, etc, nes</i>	24	<i>Tobacco and manufactured tobacco substitutes</i>

Produk pertanian yang dianalisis mencakup semua produk-produk pertanian yang termasuk pada kode 01-24 pada katalog HS (*Harmonized Commodity Description and Coding System*). Hadi dan Mardianto (2004) menggunakan kategori kode HS yang sama untuk menganalisis komparasi daya saing produk ekspor pertanian antar negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Selain itu YAO dan WAN (2014) juga menggunakan kode HS yang sama dalam mendefinisikan ekspor produk pertanian. Kode HS adalah katalog klasifikasi komoditi yang secara luas digunakan di dunia

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis daya saing dan keunggulan komparatif produk ekspor pertanian Indonesia. Metode RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965. Konsep dasar dari metode ini yaitu keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah ditunjukkan oleh perdagangan antar wilayah, sehingga keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan dalam ekspornya. Oleh karena itu, Balassa menggunakan *relative export share* dalam perumusannya. Alasan utama menggunakan pangsa ekspor relatif adalah mengingat bahwa data impor cenderung lebih bias karena pemerintah sering memberlakukan berbagai pengaturan untuk menekan impor, sehingga dari data ekspor yang lebih bersih dari berbagai distorsi maka keunggulan komparatif suatu komoditas dari waktu ke waktu dapat terlihat dengan jelas.

Metode RCA mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditas tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Metode RCA ini juga digunakan Yanti dan Widyastutik (2012) juga Widyastutik dan Ashiqin (2011) dalam menganalisis Daya Saing Produk Turunan Susu dan CPO (*Crude Palm Oil*). Perumusan RCA oleh Balassa yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{\frac{X_{ij}}{X_i}}{\frac{X_{wj}}{X_w}}$$

di mana :

- X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i
 X_i = nilai ekspor total negara i
 X_{wj} = nilai ekspor dunia komoditas j
 X_w = nilai total ekspor dunia

Nilai indeks daya saing suatu komoditas dalam RCA memiliki dua kemungkinan:

1. Nilai $RCA > 1$, menunjukkan bahwa pangsa komoditas j di dalam ekspor total negara i lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Hal ini berarti negara i memiliki keunggulan komparatif (memiliki daya saing) sehingga relatif lebih berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan
2. Nilai $RCA < 1$, menunjukkan bahwa pangsa komoditas j di dalam ekspor total negara i lebih kecil dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Hal ini berarti negara i tidak memiliki keunggulan komparatif (tidak memiliki daya saing) sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan

Analisis Constant Market Share (CMS)

Asumsi dasar dari analisis CMS (*Constant Market Share*) adalah bahwa pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar dunia tidak berubah antar waktu. Persamaan yang digunakan pada analisis CMS ini seperti yang digunakan Tyers et al, (1985) yaitu sebagai berikut:

$$\frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}} = g + \frac{\sum_i (g_i - g) E_{(t-1)i}}{E_{(t-1)}} + \frac{\sum_i \sum_j (g_{ij} - g_i) E_{(t-1)ij}}{E_{(t-1)}} + \frac{\sum_i \sum_j (E_{(t)ij} - E_{(t-1)ij} - g_{ij} E_{(t-1)ij})}{E_{(t-1)}}$$

Dengan :

pertumbuhan ekspor

$$\frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}}$$

pengaruh komposisi komoditas

$$\frac{\sum_i (g_i - g) E_{(t-1)i}}{E_{(t-1)}}$$

pengaruh distribusi pasar

$$\frac{\sum_i \sum_j (g_{ij} - g_i) E_{(t-1)ij}}{E_{(t-1)}}$$

pengaruh persaingan (daya saing)

$$\frac{\sum_i \sum_j (E_{(t)ij} - E_{(t-1)ij} - g_{ij} E_{(t-1)ij})}{E_{(t-1)}}$$

pertumbuhan standar

$$g = \frac{W_{(t)} - W_{(t-1)}}{W_{(t-1)}}$$

$$g_i = \frac{W_{(t)i} - W_{(t-1)i}}{W_{(t-1)i}}$$

$$g_{ij} = \frac{W_{(t)ij} - W_{(t-1)ij}}{W_{(t-1)ij}}$$

Keterangan :

$E(t)$ = nilai total ekspor Indonesia untuk seluruh jenis produk pertanian untuk tahun t

$E(t-1)$ = nilai total ekspor Indonesia untuk seluruh jenis produk pertanian tahun t-1

$E(t)i$ = nilai total ekspor Indonesia tahun t untuk produk i

$E(t)j$ = nilai total ekspor seluruh produk pertanian Indonesia tahun ke t ke negara tujuan j

$E(t)ij$ = nilai ekspor Indonesia tahun t untuk produk i Indonesia tahun

$W(t)$ = nilai total seluruh ekspor standar (dunia atau negara pengeksport tertentu) untuk seluruh jenis produk pertanian tahun t

$W(t)i$ = nilai total ekspor standar (dunia atau negara pengeksport tertentu) tahun t untuk produk i

$W(t)j$ = nilai total ekspor standar (dunia atau negara pengeksport tertentu) tahun t ke negara j

$W(t)ij$ = nilai total ekspor standar (dunia atau Negara pengeksport tertentu) pada tahun t untuk produk i ke negara j

1. Pertumbuhan standar menunjukkan standar umum pertumbuhan ekspor dunia ke negara tujuan yang menjadi fokus. Ini mencerminkan kinerja pertumbuhan ekspor dari negara pesaing yang menjadi perhatian.
2. Pengaruh komposisi komoditas. Parameter pengaruh komposisi komoditas yang positif mengindikasikan bahwa negara pengeksport yang menjadi perhatian telah mengeksport komoditas ke negara yang pertumbuhan impor komoditasnya lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kelompok komoditas negara tersebut.

3. Pengaruh distribusi pasar. Pengaruh distribusi akan positif jika negara pengekspor telah mendistribusikan pasarnya ke pusat pertumbuhan permintaan.
4. Pengaruh persaingan. Pengaruh persaingan mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan bersih (*net gain or loss*) dalam pangsa pasar dari negara pengekspor yang dianalisis

Cakupan produk pertanian ekspor yang akan dianalisis menggunakan 2 digit kode HS 1996 sebanyak 24 kelompok produk pertanian. Sedangkan pemilihan pasar mencakup semua negara ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Thailand, Vietnam, Singapura dan Filipina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Produk Pertanian Indonesia di Dunia

Secara umum Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata RCA yang lebih besar dari satu. Berdasarkan rata-rata nilai RCA 24 kelompok produk pertanian antara tahun 2004 hingga 2013, komoditi pertanian yang memiliki daya saing yang tinggi berturut-turut adalah kelompok 15 (*animal, vegetable fats and oil, cleavage product*), kelompok 14 (*vegetable planting materials, vegetable product*), kelompok 9 (kopi, teh dan rempah), kelompok 18 (kakao dan olahannya), kelompok 3 (ikan, udang, molusca), kelompok 24 (tembakau) dan kelompok 13 (lak, getah damar).

Komoditi pertanian pada kelompok 15 didominasi CPO (Crude Palm Oil) dan Palm Kernel Oil yang keduanya masih berbentuk mentah (*crude*). Kelompok 14 yang memiliki daya saing tertinggi adalah rotan dan bambu. Kelompok 9 didominasi biji kopi dan kelompok 18 didominasi biji kakao.

Tabel 2 menunjukkan perbandingan nilai RCA untuk produk pertanian diantara negara ASEAN. Secara rata-rata nilai RCA Indonesia berada di urutan ketiga setelah Vietnam dan Thailand. Diantara semua negara ASEAN yang dianalisis, Kamboja hanya memiliki daya saing pada kelompok produk 10 (cereal) dan Singapura hanya memiliki keunggulan pada kelompok 14 (khususnya rotan).

Ngakan (2006) mengemukakan bahwa sejak tahun 1922 Singapura merupakan pusat perdagangan rotan yang berasal dari Asia Tenggara dengan tujuan ekspor ke Hongkong, Amerika Serikat dan Perancis. Singapura yang bukan merupakan daerah asal rotan mendapatkan devisa yang tinggi dari memproses rotan menjadi produk setengah jadi. Sementara Indonesia yang memasok 90 persen kepada kedua negara tersebut hanya mencatat devisa seperempat dari yang diperoleh Singapura. Melihat besarnya keuntungan yang didapatkan oleh Singapura dalam mengolah rotan asalan menjadi rotan setengah jadi, maka pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengolah rotannya sendiri dan melarang ekspor rotan mentah dan rotan setengah jadi.

Dibandingkan negara ASEAN lainnya, Indonesia memiliki daya saing tinggi untuk kelompok produk 15 (CPO dan PKO), kelompok 14 (rotan, lada) dan 18 (kakao dan olahannya). Kelompok tersebut memang mencakup komoditas yang selama ini menjadi andalan ekspor Indonesia di pasar Internasional. Produksi minyak sawit mentah (CPO) Indonesia adalah nomor satu di dunia sejak tahun 2006 mengalahkan Malaysia.

Tabel 2. Nilai RCA Produk Pertanian Negara-Negara ASEAN

HS	Kamboja	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand	Vietnam	Indonesia
1	0,05	0,69	0,10	0,02	0,31	0,06	0,28
2	0,00	0,02	0,06	0,02	0,10	0,13	0,02
3	0,24	0,64	1,32	0,19	2,82	11,63	2,90
4	0,00	0,35	0,51	0,23	0,24	0,40	0,33
5	0,00	0,08	0,16	0,14	0,37	0,39	0,12
6	0,00	0,42	0,05	0,10	0,51	0,22	0,10
7	0,12	0,21	0,16	0,03	1,62	1,44	0,19
8	0,03	0,11	3,31	0,07	0,71	3,61	0,46
9	0,06	0,23	0,02	0,33	0,14	17,56	4,43
10	5,09	0,01	0,13	0,05	9,12	13,67	0,05
11	0,73	0,37	0,16	0,13	4,32	5,03	0,45
12	0,18	0,04	0,19	0,06	0,15	0,33	0,28
13	0,00	0,09	5,53	0,27	0,50	0,51	1,08
14	0,44	2,91	0,73	1,00	0,83	3,36	7,66
15	0,24	13,68	3,81	0,29	0,49	0,30	18,09
16	0,00	0,32	2,36	0,10	12,35	4,14	1,51
17	0,36	0,41	1,51	0,19	4,64	0,55	0,44
18	0,00	2,12	0,06	0,67	0,17	0,03	3,62
19	0,01	1,16	0,80	0,80	1,22	1,26	0,80
20	0,00	0,18	2,36	0,10	2,95	0,78	0,47
21	0,00	1,02	0,54	0,59	2,11	0,48	0,65
22	0,18	0,41	0,19	0,83	0,51	0,25	0,09
23	0,10	0,47	0,44	0,15	1,44	0,35	0,73
24	1,02	0,72	1,89	0,76	0,25	1,23	1,71
Rata2	0,37	1,11	1,10	0,30	1,99	2,82	1,94

Sumber: UN Comtrade, diolah.

Indonesia juga merupakan produsen dan eksportir utama lada di dunia dan termasuk dalam lima besar negara produsen lada di dunia khususnya lada hitam dan lada putih. Kedudukan lada sebagai komoditi ekspor hasil perkebunan cukup penting, yaitu nomor enam setelah karet, kelapa sawit, kakao, kopi dan kelapa. Lada juga dikenal dengan nama King of Spices (Raja Rempah) untuk golongan komoditas rempah-rempah. Kontribusi lada Indonesia di pasar dunia pada 2010 adalah sebesar 17 persen dari produksi lada dunia dan merupakan produsen lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam (Rivaie dan Pasandaran, 2011).

Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Menurut data ICCO (international Cocoa Organization) pada tahun 2011/2012 produksi biji kakao Indonesia sebesar 440 ribu ton sementara Pantai Gading 1.486 ribu ton dan Ghana 879 ribu ton.

Rifin (2013) menyatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi biji kakao meskipun Pantai Gading, Ghana dan Nigeria memiliki daya saing yang lebih tinggi. Selain biji kakao, Naully et al. (2014) mengemukakan bahwa Indonesia memiliki daya saing tinggi untuk komoditas kakao olahan, meliputi kakao pasta, kakao butter dan kakao bubuk. Hasil analisis dengan menggunakan rata-rata nilai RCA pada periode 1990-2012 menunjukkan bahwa daya saing kakao pasta dan kakao butter Indonesia berada di bawah Pantai Gading, Belanda dan Malaysia. Sedangkan kakao bubuk Indonesia berada di bawah Belanda dan Malaysia. Hal yang menarik adalah bahwa di tahun 2012, daya saing kakao pasta Indonesia sudah melebihi Belanda dan Malaysia.

Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN

Hasil analisis pertumbuhan nilai ekspor pertanian Indonesia ke kawasan ASEAN selama periode 2010-2013 dengan menggunakan metode CMS (*Constant Market Share*) diperlihatkan pada Tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan bahwa parameter pertumbuhan ekspor Indonesia masih berada di bawah pertumbuhan ekspor dunia (pertumbuhan standar). Hal ini disebabkan ekspor produk pertanian Indonesia ke negara-negara ASEAN belum ditujukan ke negara-negara yang memiliki pertumbuhan impor yang tinggi dan Indonesia juga belum mengekspor produk-produk pertanian yang memiliki permintaan yang tinggi di negara ASEAN. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Hakim (2005) bahwa volume perdagangan antar negara ASEAN (*intratrade*) masih kecil yang berkisar antara 18-22 persen dari total perdagangan negara-negara ASEAN. Negara ASEAN cenderung melakukan perdagangan dengan negara-negara di luar ASEAN. Hal ini disebabkan sebagian besar negara ASEAN adalah negara yang berbasiskan pertanian.

Ekspor produk pertanian Indonesia di kawasan ASEAN masih lemah dalam komposisi produk. Nilai parameter komposisi produk adalah sebesar -0.067. Nilai negatif tersebut disebabkan Indonesia belum memperhatikan dengan cermat pertumbuhan impor dikawasan ASEAN. Hal ini mengindikasikan bahwa penyelidikan pasar (*market intelligence*) Indonesia masih lemah sehingga dinamika permintaan dan penawaran produk pertanian dikawasan tersebut tidak terpantau dengan baik.

**Tabel 3. Parameter Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian
Indonesia ke Kawasan ASEAN Periode 2010-2013**

Komponen	(%)
Pertumbuhan Ekspor	0,229
Pertumbuhan Standar	0,291
Komposisi Produk	-0,067
Distribusi Pasar	-0,025
Persaingan	0,030

Sumber: UN Comtrade, diolah

Apabila dianalisis lebih lanjut, dari 24 kelompok produk pertanian yang ada ternyata hanya 8 kelompok produk yang memiliki nilai negatif pada efek komposisi produk. Kelompok produk tersebut adalah ikan, udang dan molusca (HS 3), sayuran dan umbi-umbian (HS 7), buah-buahan, kacang, melon dll (HS 8), rotan, bambu (HS 14), minyak nabati dan hewani (HS 15), gula (HS 17), kakao dan kakao olahan (HS 18) dan tembakau (HS 24). Hal yang menarik adalah bahwa kelompok produk 15, 18 dan 14 yang memiliki daya saing tinggi di pasar Internasional justru memiliki nilai negatif.

**Tabel 4. Pengaruh Komposisi Produk terhadap Ekspor
Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN**

Kode HS	Efek Komposisi Produk	Kode HS	Efek Komposisi Produk
1	0,000	13	0,001
2	0,000	14	-0,001
3	-0,004	15	-0,047
4	0,000	16	0,001
5	0,000	17	-0,001
6	0,000	18	-0,011
7	-0,001	19	0,001
8	0,000	20	0,000
9	-0,007	21	0,001
10	0,000	22	0,000
11	0,000	23	0,002
12	0,001	24	-0,003

Sumber: UN Comtrade, diolah

Minyak nabati dan hewani yang didominasi CPO (HS 15) yang selama ini menjadi unggulan ekspor Indonesia dan memiliki daya saing tinggi ternyata belum ditujukan kepada negara yang memang memiliki pertumbuhan impor yang tinggi. Hal ini karena pemerintah Indonesia berusaha mengurangi ekspor CPO dengan menerapkan bea keluar. Bea keluar tersebut bertujuan meningkatkan nilai tambah CPO dengan cara mengolahnya lebih lanjut. Namun disisi lain permintaan dalam bentuk CPO di intra ASEAN masih tinggi. Ekspor CPO Indonesia ke intra ASEAN sebagian besar ditujukan ke Malaysia. Malaysia mengimpor CPO yang berasal dari kebun kelapa sawit Indonesia dan kemudian mengolahnya sehingga nilai tambah dari pengolahan CPO dinikmati Malaysia.

Demikian pula pada produk kakao. Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan nilai tambah kakao dengan cara tidak mengekspor kakao dalam bentuk biji namun dalam bentuk olahannya seperti kakao butter, kakao pasta maupun kakao bubuk. Sementara permintaan akan biji kakao sangat tinggi terutama dari Malaysia. Hal yang sama terjadi juga pada rotan di mana Indonesia diupayakan tidak lagi mengekspor rotan dalam bentuk rotan mentah (asalan) melainkan dalam bentuk barang jadi atau setengah jadi. Sementara permintaan rotan mentah sangat tinggi.

Larangan ekspor rotan mentah di tahun 2012 tidak hanya menimbulkan permasalahan di dalam negeri, namun juga menimbulkan isu adanya ekspor ilegal. Catatan ekspor rotan mentah Indonesia tahun 2012 mengalami penurunan drastis bahkan hampir nol. Namun berbeda dengan catatan impor negara utama tujuan ekspor rotan mentah Indonesia. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perdagangan (2013) menyatakan bahwa Singapura mencatat adanya impor rotan mentah dari Indonesia sebesar USD 3,8 juta atau 36,8% dari total impor rotannya di tahun 2012. Sementara catatan Indonesia menunjukkan tidak ada ekspor rotan ke Singapura).

Pengaruh distribusi pasar selama periode 2010-2013 juga memiliki nilai negatif yaitu -0,025. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia pada periode tersebut belum mendistribusikan ekspor produk pertaniannya ke negara yang memiliki permintaan yang tinggi. Salah satunya adalah kelompok produk nabati dan hewani (HS 15) yang memiliki nilai distribusi pasar yang negatif di Malaysia. Hal ini disebabkan ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan di negara tersebut, terkait dengan penerapan pajak ekspor CPO di Indonesia.

**Tabel 5. Pengaruh Distribusi Pasar
terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN**

HS	Brunei	Kamboja	Laos	Malaysia	Myanmar	Filipina	Singapura	Thailand
1	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
2	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
3	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,002
4	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
5	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
6	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
7	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
8	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
9	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000
10	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
11	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
12	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000
13	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
14	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
15	0,000	0,000	0,000	-0,054	0,002	0,000	0,006	0,000
16	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001
17	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
18	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,002	0,000
19	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,001	0,000	0,000
20	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
21	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,002	-0,001	0,000
22	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
23	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
24	0,000	0,003	0,000	0,002	0,000	0,000	-0,001	0,000

Sumber: UN Comtrade, diolah.

Parameter lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh persaingan (daya saing) komoditas. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode 2010-2013 bertanda positif dengan nilai 0,03. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum produk ekspor pertanian di Kawasan ASEAN mengalami peningkatan daya saing. Penurunan daya saing terbesar terjadi di Malaysia untuk kelompok produk HS 15 dan HS 18. Hal yang sama juga terjadi di Singapura. Ini terjadi karena ekspor Indonesia untuk CPO dan biji kakao ke Malaysia dan Singapura mengalami penurunan. Sehingga berakibat komposisi CPO Indonesia terhadap total impor CPO Malaysia dan juga Singapura semakin kecil. Demikian pula yang terjadi pada komoditas biji kakao.

Daya saing Indonesia di Vietnam pada kelompok produk HS 3 juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan daya saing komoditas Indonesia pada kelompok tersebut masih di bawah Vietnam. Vietnam merupakan salah satu pemasok utama produk udang di dunia yang sukses mengalahkan Indonesia.

Vietnam tidak mampu memproduksi udang secara signifikan, namun Vietnam mampu menyerap udang dari berbagai negara seperti India dengan jumlah yang cukup besar. Vietnam banyak mendapatkan udang dari India. Nelayan Vietnam bahkan sudah memantau dan mengirimkan kapal cukup banyak ke India saat masuk musim panen udang di sana.

Tabel 6. Pengaruh Daya Saing terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN

HS	Brunei	Kamboja	Laos	Malaysia	Myanmar	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam
1	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
2	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
3	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,006
4	0,000	0,000	0,000	-0,001	0,000	0,000	-0,002	0,000	0,000
5	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
6	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
7	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
8	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,002	0,000	-0,002
9	0,000	0,000	0,000	0,002	0,000	0,000	0,001	0,002	-0,003
10	0,000	0,000	0,000	-0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
11	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000
12	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,002	0,000	0,000	-0,002
13	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
14	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
15	0,000	0,000	0,000	-0,013	0,002	0,002	-0,007	0,001	-0,003
16	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
17	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001
18	0,000	0,000	0,000	-0,008	0,000	-0,001	-0,002	0,000	0,000
19	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	-0,001	0,000	0,000	0,000
20	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
21	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,005	0,002	0,001	0,000
22	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000
23	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,002
24	0,000	-0,002	0,000	0,000	0,000	0,000	0,003	0,000	0,001

Sumber: UN Comtrade, diolah

Salah satu yang menjadi keunggulan Vietnam menjadi eksportir udang terbesar dunia karena Vietnam mempunyai kapasitas lemari berpendingin yang cukup besar. Di samping itu, Vietnam mampu menyerap udang dari banyak negara seperti Thailand dan Indonesia. Kemudian Vietnam mengekspor ke berbagai negara seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Tiongkok.

Indonesia memiliki peningkatan daya saing yang paling tinggi pada pada kelompok komoditas 24 (tembakau) di Singapura. Ini terjadi karena Indonesia merupakan pengeksportir tembakau terbesar kedua ke Singapura setelah Cina. Namun yang perlu diantisipasi adalah rencana Singapura yang akan menerapkan kebijakan kemasan polos produk rokok (plain packaging). Kebijakan serupa sebelumnya diterapkan Pemerintah Australia dan kini masih disengketakan di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

Kebijakan kemasan polos mewajibkan produk rokok yang dijual harus dalam kotak kemasan seragam dengan warna tertentu dan menampilkan peringatan ancaman kesehatan pada kemasan rokok. Selain itu, nama produk juga ditampilkan dengan jenis huruf yang telah ditentukan tanpa logo perusahaan dan merek dagang. Apabila kebijakan kemasan polos ini diterapkan oleh pemerintah Singapura, maka akan berdampak pada penurunan ekspor Indonesia ke Singapura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Indonesia memiliki daya saing tinggi untuk kelompok produk 15 (CPO dan PKO), kelompok 14 (rotan, lada) dan 18 (kakao dan olahannya) dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.
2. Selama periode 2010-2013 pertumbuhan ekspor Indonesia ke wilayah ASEAN masih berada di bawah pertumbuhan ekspor dunia. Hal ini disebabkan Indonesia belum memperhatikan dengan cermat pertumbuhan impor di kawasan ASEAN. Selain itu produk ekspor pertanian Indonesia juga belum didistribusikan ke negara yang memiliki permintaan tinggi. Daya saing produk ekspor pertanian Indonesia cenderung mengalami peningkatan terutama kelompok produk 24 (tembakau) di Singapura.

Saran

1. Dalam menghadapi MEA 2015, Indonesia sebaiknya melakukan spesialisasi ekspor pada komoditi ekspor berdaya saing tinggi di kawasan ASEAN, yaitu CPO, PKO, rotan, lada dan kakao.
2. Pemerintah dan *stakeholder* terkait perlu melakukan langkah strategis untuk memacu daya saing komoditi yang memiliki permintaan tinggi, namun ternyata daya saingnya rendah seperti tembakau.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI). 2015. Kemasan Rokok Polos Singapura Ancam Ekspor Tembakau Indonesia. <http://amti.id>. [31 Juli 2015]
- Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri,. 2013. Evaluasi Kebijakan Pelarangan Ekspor Rotan. Departemen Perdagangan RI.
- Balasa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. *Manchester School of Economics and Statistics* 33: 99-124.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian. 2014. Market Intelligence Situasi Pasar Komoditi Pertanian Wilayah ASEAN. *Jurnal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian*.
- Hadi dan Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. *Jurnal Agro Ekonomi* 22(1): 46-73.
- Hakim DB. 2005. Dampak Kerja sama Multilateral terhadap Perdagangan Produk Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 2(2): 145-155.
- Naully D, Daris E dan Nuhung IA. 2014. Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis* 8(1): 11-20.
- Ngakan, PO, Komarudin H, Achmad A, Wahyudi dan Tako A. 2006. Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sumberdaya Hayati Hutan. *Center For International Forestry Research*.
- Rivaie dan Pasandaran. 2014. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian : Dukungan Teknologi dan Kelembagaan untuk Memperkuat Daya Saing Komoditas Lada. *IAARD Press*. p 341-359.
- Rifin, A. 2013. Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance* 4: 279-281.
- Tyers, R. P. Phillips and D. Lim. 1985. ASEAN-Australia Trade in Manufactures; A Constant Market Share Analysis, 1970-1979. In Lim,D. (ed). 1985. ASEAN-Australia Trade in.
- Lubis, AD dan Nuryanti S. 2011. Analisis Dampak ACFTA dan Kebijakan Perdagangan Kakao di Pasar Domestik dan China. *Analisis Kebijakan Pertanian* 9(2) : 143-156.
- United Nations Commodity Trade Statistic Data base. 2014. <http://comtrade.un.org/data/>. [17 Juni 2015].
- Widyastutik dan Ashiqin. 2011. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura dalam Skema ASEAN-China Free Trade Agreement. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 8 (2): 65-73.



- Wij dan Hen. 2014. Vietnam Jadi Eksportir Udang Dunia Yang Sukses Kalahkan Indonesia. <http://finance.detik.com> [31 Juli 2015]
- Yanti dan Widyastutik. 2012. Analisis Daya Daing Produk Turunan Susu Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 9 (3).
- Yao dan Wan. 2014. Competitiveness of China Agricultural Product Export to the United States of America. *Asian Agricultural Research* 6(12):9-13.